

## Hubungan Metode Pembelajaran Kooperatif Stad Dengan Kemampuan Keterampilan Mengurutkan Pecahan Pada Siswa Kelas VI SD

Anastasia Timu

SD Inpres Gorang  
anastasiatimu31@gmail.com

---

### Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

---

### Abstract

*The implementation of mathematics learning in elementary schools must be made active, innovative, creative, effective, and fun through STAD cooperative learning, and supported by teacher competence to manage the teaching and learning process by using STAD cooperative learning educatively. The condition of the elementary school shows that the STAD cooperative learning model has not been implemented optimally for learning mathematics on the basic competencies of sorting. This research is expected to describe the effectiveness of using STAD cooperative learning to improve the quality of learning, especially in increasing students' understanding of the concept of sorting. The implementation procedure of the teaching of sorting the events presented using STAD cooperative learning, then students' understanding of the concept of sorting will increase before giving teaching.*

**Keywords:** STAD, educational, innovative

### Abstrak

Pembelajaran matematika di SD pelaksanaannya harus diciptakan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui pembelajaran kooperatif STAD, serta didukung kompetensi guru untuk mengelola proses belajar mengajar dengan menggunakan Pembelajaran kooperatif STAD secara edukatif. Kondisi SD menunjukkan belum dilaksanakan atau digunakan model pembelajaran kooperatif STAD secara optimal untuk pembelajaran matematika pada kompetensi dasar mengurutkan pecahan. Penelitian ini diharapkan mendeskripsikan efektifitas penggunaan pembelajaran kooperatif STAD untuk perbaikan mutu pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep mengurutkan pecahan. Prosedur pelaksanaan pengajaran mengurutkan pecahan yang disajikan menggunakan pembelajaran kooperatif STAD, maka pemahaman siswa akan konsep mengurutkan pecahan akan meningkat dari sebelum diberikan pengajaran.

**Kata kunci:** STAD, edukatif, inovatif

---



## PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian besar siswa. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Fenomena tersebut berdampak pada siswa secara umum, yang merasakan ketakutan atau enggan dalam belajar matematika. Minat belajar mereka kecil sekali terhadap mata pelajaran matematika. Dengan kondisi yang demikian, sekolah atau guru tidak berani mematok nilai tinggi dalam membuat kriteria ketuntasan minimal pada setiap semester maupun standar kelulusan pada semester akhir kelas VI.

Berdasarkan pengalaman melalui hasil yang dicapai pada tahun yang lalu di semester dua terlihat ketidakberhasilan dalam proses pembelajaran, yaitu dari jumlah siswa 16 hanya 41% yang tuntas. Melihat kenyataan ini, maka untuk menuntaskan hasil belajar akan berdasarkan permasalahan tersebut diatas.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia maka pemerintah Indonesia melalui UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang- Undang No 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Salah satu jenjang pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Indonesia yaitu Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan masa depan dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih menghadapi berbagai masalah, diantaranya adalah kurangnya kemampuan murid memahami pelajaran yang disampaikan guru. Keberhasilan belajar ditentukan dan dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya kemampuan dasar murid, motivasi belajar murid, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dikelas.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor dari murid, guru, kurikulum/materi, media, metode, dan lingkungan. Faktor-faktor yang termasuk ke dalam faktor psikologis guru dan murid, misalnya faktor bakat, intelegensi, sikap, perhatian, persepsi, pengamatan, minat, motivasi, dan faktor psikologis lainnya.

Guru memiliki kewajiban mengembangkan semua potensi yang dimiliki murid. Setiap murid tentunya memiliki karakteristik yang berbeda, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing tetapi sebagai guru yang profesional diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya di dalam kelas dengan melakukan inovasi-inovasi di dalam pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan pembelajaran menjadi aktif, interaktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan pengalaman yang telah di alami selama mengajar di Sekolah Dasar Negeri Gorang masih menggunakan pendekatan Konvensional (ceramah) dan kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut mengakibatkan murid menjadi kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dan membuat hasil belajar murid menjadi rendah.

Alat peraga yang di maksud adalah metode STAD yang di buat menarik agar murid dapat termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Peneliti memilih metode STAD untuk meningkatkan kemampuan mengurutkan pecahan murid di kelas 6 Sekolah Dasar Inpres Gorang karena di sekolah tersebut jarang menggunakan media pembelajaran seperti kartu huruf. Guru hanya menggunakan media buku dan papan tulis saja, sehingga murid tidak terlalu aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan metode STAD, murid dapat belajar sambil bermain serta dapat meningkatkan motivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kenyataan tersebut tentu saja harus di upayakan peningkatan-peningkatan dan motivasi pada guru untuk menggunakan alat peraga dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga apa yang kita harapkan sesuai dengan tujuan pada kurikulum dapat terwujud.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas (classroom action research). Penelitian Tindakan Kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti di SD Inpres Gorang. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus-September semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah seluruh siswa kelas 6 yang berjumlah 16 orang siswa, teman sejawat (guru) sebagai observasi dan kolaborasi, serta dokumen sekolah yang berupa nilai-nilai hasil belajar siswa sebelumnya di SD Inpres Gorang.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II. Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan lembar instrument untuk melihat kegiatan siswa dalam proses pembelajaran diantaranya adalah aktivitas siswa pada saat melakukan diskusi dalam kelompoknya, observasi yang dilakukan guru kolaborasi sebagai observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Analisis data yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah (1) Kemampuan belajar, dengan menggunakan analisis deskriptif komperatif yaitu dengan membandingkan nilai tes antar siklus. (2) Observasi dengan analisis deskriptif berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dengan observasi PBM guru serta refleksi pada siklus I dan siklus II.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh tes awal adalah ketuntasan belajar siswa kelas 6 SD Inpres Gorang sebesar 41% dari 16 siswa yang tuntas, dan 59% dari 16 siswa yang tidak tuntas. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan mengurutkan pecahan siswa kelas 6SD Inpres Gorang masih berada pada kategori kurang. Hasil kemampuan mengurutkan pecahan siswa dikumpulkan melalui lembar observasi dengan berpatokan pada lima aspek, yaitu (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi, (4) kejelasan suara, dan (5) kelancaran membaca (Dibia, dkk, 2005:102).

Berdasarkan observasi persentase hasil kemampuan menyelesaikan soal siswa pada siklus I pertemuan 1 sebesar 52%, selanjutnya pada siklus I pertemuan 2 sebesar 60%, masih dalam kategori kurang. Hasil observasi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I di pertemuan 1 adalah dengan skor 27 rata-rata 2,45 masih dalam kategori kurang, pada siklus I di pertemuan 2 perolehan skor menjadi 35 rata-rata 3,18 dalam kategori sedang. Dan terjadi peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 pada siklus I, walaupun sudah mengalami peningkatan, namun masih ada hal-hal yang perlu diteliti yaitu masih belum tercapainya kategori keberhasilan pada kemampuan mengurutkan pecahan siswa, sehingga masih perlu ditingkatkan dan dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan siklus 1, adapun kendala-kendala yang dihadapi sebagai refleksi yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan tindakan pada siklus II terkait dengan proses pembelajaran yakni sebagai berikut: siswa belum sepenuhnya mampu mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan karena kurang ketertarikan siswa terhadap pelajaran matematika, (2) Kurang

seriusnya dalam mengikuti pembelajaran hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, masih ada beberapasiswa yang ribut dan bermain-main dengan teman sebangkunya sehingga pembelajaran membaca belum maksimal, (3) guru hanya memberikan penguatan kepada siswa saja dan guru itu pilih kasih yang dapat menurunkan minat belajar mereka pada saat proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II merupakan perbaikan daripelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Melalui proses perbaikan pembelajaran dari siklus I ke siklus II telah tampak adanya peningkatan kemampuan mengurutkan pecahansiswa. Persentase rata-rata kemampuan mengurutkan pecahanpada siklus II di pertemuan 1 adalah 70% selanjutnya di pertemuan 2 menjadi dengan kategori Baik. Dilihat dari kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dalam penelitian ini, kemampuan mengurutkan pecahan siswa telah mencapai target yang ditentukan yakni 70% - 87% atau berada pada kriteria baik. Maka dalam penelitian ini pelaksanaan tindakan sudah cukup dilakukan dalam dua siklus.

Temuan-temuan yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus II adalah sebagai berikut. ada pelaksanaan tindakan siklus II, siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan metode STAD yang telah diharapkan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Siswa sudah menunjukkan antusiasme untuk mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf, sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam belajar membaca. Siswa sudah mampu membaca dengan lancar dengan menggunakan kartu huruf.

Kemampuan membaca permulaan pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan mengurutkan pecahandengan menerapkan metode STAD pada siswa kelas 6 SD Inpres Garong. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh tiap siklus, yaitu siklus I 40% dan siklus II 87%. Pada siklus I kemampuan membaca dengan kriteria kurang. Hal ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan karena kurang ketertarikan siswa terhadap pelajaran membaca. Kurangnya konsentrasi siswa dan masih banyak siswa yang sulit diatur saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran sebelumnya guru belum pernah menggunakan media, sehingga pada saat menggunakan media banyak siswa yang kurang paham.

Berdasarkan kendala tersebut, dilakukan beberapa perbaikan tindakan dengan melakukan kegiatan, yaitu guru memperhatikan / menyampaikan hasil penilaian pada siklus I tentang kemampuan mengurutkan pecahansiswa dengan harapan siswa yang lain termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran. Guru menyampaikan kriteria penelitian yang akan digunakan dalam penilaian kemampuan . Hal ini dilakukan agar siswa memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan optimal serta dapat meningkatkan rasa keingintahuan mereka dalam menemukan konsep mengenai materi pembelajaran.

Setelah perbaikan di siklus II, diperoleh kemampuan mengurutkan pecahayang mengalami peningkatan, pada siklus II kemampuan mengurutkan pecahandengan kriteria baik. Kriteria keberhasilan yang ditentukan peneliti terhadap kemampuan mengurutkan pecahandalam penerapan metode STAD adalah pada kriteria baik. Sehingga penelitian sudah cukup dilaksanakan karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Dengan peningkatan tersebut, maka dapat disimpulkan penerapan metode STAD pada pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan mengurutkan pecahansiswa kelas 6 SD Inpres Garong. Dapat juga disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil dilakukan. Ini terbukti dari peningkatan hasil kemampuan mengurutkan pecahadari siklus I 40% menjadi ke siklus II 87% ini sudah dikatakan tuntas karena menurut Depdiknas (2006) bahwa pembelajaran dikatakan tuntas apabila secara klasikal siswa yang mendapat nilai 7 keatas mencapai 85%.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Setelah diterapkannya metode STAD dalam pembelajaran mengurutkan pecahan siswa kelas 6 SD Inpres Gorang tahun ajaran 2019/2020 terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20% . Dengan ketuntasan keseluruhan sebesar 60% pada siklus I, dan 87% pada siklus II. Dengan demikian penerapan metode STAD dapat meningkatkan kemampuan mengurutkan pecahan siswa kelas 6 SD Inpres Gorang tahun ajaran 2019/2020 Berdasarkan simpulan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. Sebaiknya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dalam proses atau setiap pembelajaran yang dilakukan antara lain, proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi nyata, yang ada pada lingkungan sekitar siswa, sehingga dapat memberikan pemahaman siswa tentang materi yang sedang dipelajari, dan bagi guru sekolah dasar saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas hendaknya dapat menerapkan metode STAD dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan mengurutkan pecahan siswa kelas 6, karena dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam pembelajaran matematika.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, Roberus. Kosasih, A. 2016. Optimalisasi Media Pembelajaran. PT. Grasido.
- Bahri, Aliem. 2015. Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia SD. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Chaer, Abdul. & Agustina, Leonie. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2006 Metode Penelitian Administrasi. Bandung Alfabet
- Junus, Andi Muhammad & Junus, Andi Fatimah. 2011. Keterampilan Berbahasa Lisan. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kemmis & Mc. Taggart. (2010). The Action Research Planner. Geelong. Deaken Univercity Terbuka.
- Khairunnisa. 2015. Pengaruh Metode STAD Terhadap Keterampilan mengurutkan pecahan Siswa Kelas 1 SD. Skripsi tidak dipublikasikan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi. (2012). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA